



Dr. dr. Wisnu Barlianto, M.Si. Med, SpAK

DEDIKASI PROFESI *keilmuan* dengan *dengan* PERLUAS PENELITIAN

Dr. Wisnu mengaku, awal ketertarikannya pada Ilmu Kesehatan Anak, karena ia merasa anak kecil merupakan makhluk dengan keunikan tersendiri. "Karena masih dalam proses tumbuh dan berkembang, maka pendekatan, penegakan diagnosis, terapi, dan pengobatan berbeda dengan orang dewasa. Karena keunikan inilah saya tertarik mempelajari ilmu ini," ujarnya.

Bahkan di sela-sela kesibukannya menjadi dekan, Dr. Wisnu masih menyempatkan melakukan penelitian di bidang Ilmu Kesehatan Anak. Kali ini ia meneliti pemberian Vitamin D pada penderita eksema atau *dermatitis atopik* pada anak, dimana vitamin D dipercaya dapat menjadi imunomodulator sehingga dapat mengurangi tingkat alergi pada anak. Dalam penelitiannya, ia mengaku mendapat banyak bantuan dari rekan di Divisi Alergi dan Imunologi Anak Laboratorium Kesehatan Anak RS dr. Saiful Anwar Malang dimana ia juga menjabat sebagai ketua divisi tersebut.

Pada masa kepemimpinannya di FK-UB ini, ia menyampaikan akan fokus dalam meningkatkan kualitas penelitian dan publikasi. "Dalam rangka menuju PTNBH, fakultas dituntut untuk lebih kreatif dalam mencari peluang pendanaan, karena subsidi dari pemerintah berkurang. Untuk itu kita memaksimalkan pendanaan penelitian tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga luar negeri," papar pria kelahiran Bandung, 26 Juli ini.

Ia menambahkan, cara meningkatkan penelitian dan publikasi ini dilakukan dengan mengoptimalkan kelompok-kelompok kajian yang ada di FK. Lima kelompok kajian tersebut yaitu

physalis, lupus, malaria, kardiovaskuler dan degeneratif. Kelompok kajian tersebut akan dioptimalkan untuk lebih menajamkan *roadmap* penelitian. "Harapannya nanti setiap tenaga pendidik memiliki kemampuan menulis dan publikasi di jurnal bereputasi baik tingkat nasional maupun internasional. Selain mendatangkan pendapatan untuk fakultas, juga akan membantu dosen meningkatkan kompetensinya atau memudahkan jalan untuk melanjutkan S3, karena kami targetkan 60 persen dosen harus S3," tandasnya.

Untuk menunjang keinginan tersebut, akan dilakukan pemetaan ulang terhadap laboratorium untuk memfasilitasi penelitian. "Saat ini ada beberapa laboratorium memiliki fasilitas yang sama. Ke depannya akan dilakukan pelayananan laboratorium satu pintu sehingga penggunaan bahan habis pakai akan lebih optimal, efektif, efisien, terkoordinir, dan bersinergi," paparnya.

Dr. Wisnu menyelesaikan pendidikan dokter umum di UB tahun 1997, Spesialis Ilmu Kesehatan Anak di Universitas Diponegoro tahun 2005, Magister Ilmu Biomedik di Universitas Diponegoro tahun 2005, Doktor Ilmu Kedokteran di UB tahun 2011, dan Konsultan Alergi-Imunologi Anak, Kolegium Ilmu Kesehatan Anak pada tahun 2011. Ia menikah dengan dr. Dini Rachma Erawati dan dikaruniai dua orang putra dan seorang putri yaitu Muhammad Ilham Barliansyah, Muhammad Irfan Barliawan, dan Hanifah Nur Azkiya. Saat ini Dr. Wisnu juga aktif dalam unit koordinasi kegiatan alergi imunologi, serta pengurus pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia. *[irene]*

Terpilih sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya (FK-UB) periode 2019-2023 membuat Dr. dr. Wisnu Barlianto, M.Si.Med, SpA(K) harus pandai membagi waktu baik sebagai dekan, dosen, dokter, juga seorang ayah dan suami. Bahkan untuk dapat lebih fokus pada jabatan barunya sebagai dekan, ia harus rela mengurangi jadwal prakteknya sebagai dokter spesialis anak. Padahal Ilmu Kesehatan Anak sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya. "Dengan posisi ini tidak boleh setengah-setengah, harus fokus," ujar dokter spesialis anak RS Islam Aisyiyah dan RS Ibu dan Anak Muhammadiyah ini.

DUNIA PERPUSTAKAAN *hadir* *sebagai* NUTRISI AKADEMIK

Jika kita berbicara tentang Perpustakaan Universitas Brawijaya (UB) maka kita tidak bisa melupakan sosok pustakawan senior yaitu Ibu Dra. Welmin Sunyi Ariningsih, M.Lib. Di bawah kepemimpinan wanita kelahiran Surabaya, 25 Maret 1956 inilah Perpustakaan UB mengalami banyak peningkatan, salah satu yang paling menonjol adalah pembuatan aplikasi In Touch. Dengan In Touch proses pengolahan buku dan layanan perpustakaan yang semula dilakukan secara manual, sekarang dapat dilakukan secara otomatisasi.

Mungkin banyak yang tidak menyangka bahwa Ibu Welmin memulai kariernya di Perpustakaan UB tidak selaras dengan ilmu perpustakaan. Latar belakang beliau sebagai sarjana Ilmu Administrasi Publik sempat membuatnya tidak suka ditempatkan di perpustakaan yang kerap dipandang sebelah mata bahkan identik sebagai tempat pembuangan SDM bermasalah. Apalagi dari sesama pegawai Perpustakaan UB ada yang meragukan kemampuannya. Namun bukan Ibu Welmin namanya jika langsung down menghadapi semua rintangan tersebut. Beliau tetap bekerja dengan baik dan mempelajari Ilmu Perpustakaan yang tergolong baru buatnya, lambat laun Ibu Welmin jatuh cinta dan termotivasi untuk memajukan dunia perpustakaan. "Jangan ada lagi perpustakaan sebagai tempat pembuangan SDM yang bermasalah, saya ingin perpustakaan sebagai nutrisinya akademik." ungkapnya

Adalah Ibu Drs. Parlina Mudjono, MLS, sosok pustakawan senior yang saat itu menjabat sebagai

Kepala Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya. Sosok Ibu Parlina sebagai seorang librarian yang hebat telah menginspirasi Ibu Welmin untuk mengikuti jejaknya.

Pada tahun 1991, Ibu Welmin mendapatkan kesempatan belajar ke luar negeri yaitu menempuh pendidikan Post Graduate Diploma In Librarianship di New South Wales University Sydney Australia. Dilanjutkan kemudian pada tahun 1993, beliau menempuh pendidikan Master of Library from School of Information Library And Archive Study di universitas yang sama. Setelah mengantongi dua gelar di atas, karier Ibu Welmin semakin tak terbendung. Beliau akhirnya menjabat sebagai Kepala Perpustakaan UB periode tahun 1997 hingga 2008.

Selama menjabat sebagai kepala perpustakaan, Ibu Welmin menghadapi segala permasalahan yang kompleks. Hal itu merupakan tantangan sendiri bagi beliau untuk berkarya guna menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang dibutuhkan oleh seluruh sivitas akademika UB. Begitu banyak kesan yang beliau alami, namun yang paling membanggakan baginya adalah ketika para pengguna (user) bisa merasakan kemanfaatan adanya Perpustakaan UB.

Karier Ibu Welmin tak berhenti di Perpustakaan UB saja, pada periode tahun 2008 - 2012 beliau dipercaya Rektor UB menjabat sebagai Kepala Biro Administrasi Akademik Dan Kemahasiswaan UB. Lalu sempat menjabat kembali sebagai Kepala Perpustakaan UB periode tahun 2012 - 2013. Puncaknya adalah ketika Ibu Welmin diangkat menjadi Deputy Bidang Pengembangan Bahan Pustaka dan Jasa Informasi



Dra. Welmin Sunyi Ariningsih, M.Lib

pada Perpustakaan Nasional RI periode tahun 2013 - 2016.

Saat ini Ibu Welmin sudah kembali lagi ke Malang, beliau menjadi dosen pengajar di FIA Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Pendamping Ahli di Perpustakaan UB. Di waktu senggang, wanita yang telah menjadi pembicara seminar baik nasional maupun internasional tentang masalah perpustakaan dan pengembangannya ini memiliki hobby bercocok tanam dan memelihara hewan peliharaan. Itu dilakukan untuk menyalurkan bakat serta menghilangkan kejenuhan. Ia pun juga berpeson kepada pustakawan muda agar mereka mulai belajar untuk memperluas pengalaman dengan mendalami ilmu perpustakaan. *[ibwan]*